

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang ditempuh oleh manusia untuk membangun SDM dalam hal mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa kita sekarang ini mulai melangkah maju dalam membangun pendidikan bagi masyarakat agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang siap berkompetisi dengan negara maju dan negara berkembang lainnya, supaya masyarakat memiliki potensi dan bekal intelektual yang sangat baik dibarengi dengan moral dan nilai-nilai agama yang matang dan luas.¹

Untuk itu peran pemerintah menyediakan dan menjamin pendidikan bagi warga negara secara merata yang meliputi pengetahuan dan pengalamannya dari aspek rohani dan jasmaninya. Tidak ada diskriminasi dan menutup kemungkinan bagi warga yang memiliki keterbatasan fisik maupun keterbatasan intelektual agar mendapatkan jaminan pendidikan yang setara.²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam belajar merupakan inti dari proses pendidikan, dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, metode

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 3

² Dede Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2018), hlm. 88.

atau teknik yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar membuat rencana belajar, penilaian belajar dan sebagainya.³

Sedangkan sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman belajar serta menunjang perkembangan peserta didik. Selain sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga terdapat serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar.⁴

Saat ini Pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat atau sarana Pendidikan bagi siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Dengan menanamkan materi yang bersifat keagamaan, diharapkan mengenal dengan Allah Swt.⁵

Belajar tentang pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam menguatkan mental dari aspek rohani dan jasmani seseorang. Hal ini dikarenakan dalam Agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peranan Agama Islam sehingga pendidikan agama harus diajarkan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2005) hlm. 21.

⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 23

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm.70.

Pendidikan Agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak ini mempunyai arti yang sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak kelak di kemudian hari.⁶

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental seperti Anak *Down syndrome* (Sindrom Down) sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI. Karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At – Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*⁷

Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

⁶ Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56.

⁷ <https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html>

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa :⁸

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Ketetapan dalam Undang-undang tersebut bagi anak penyandang kelainan terdapat landasan yang kuat bahwa anak yang menyandang kelainan berhak mendapat pelayanan dan Pendidikan yang sama layaknya anak normal lainnya. Selaras dengan hal itu Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus akan melaksanakan launching untuk pendirian 10 SLB menjadi Lembaga sertifikasi profesi di tingkat SMA-LB kategori A.B.C.D.⁹

Jenis-jenis SLB berdasarkan kategorinya sebagai berikut: SLB-A, diperuntukkan kepada penyandang Tuna Netra (keterbatasan dalam penglihatan), SLB-B diperuntukkan kepada penyandang Tuna Rungu (keterbatasan dalam pendengaran), SLB-C diteruntukkan kepada penyandang gangguan intelektual dan fisik (*down*

⁸ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁹ Direktorat PMPK, *Pembinaan Pendidikan Khusus*, (Jakarta: KEMENDIKBUDRISTEK, 2022), hlm. 6

syndrome dan autisme), SLB-D diperuntukkan kepada penyandang Tuna Daksa (keterbatasan dalam kekurangan anggota tubuh).¹⁰

Dalam landasan yuridis, UUD tahun 1945 yang sudah diamandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada Pasal 31 yang berbunyi, yaitu: ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Maksud dari pasal ini adalah bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan dasar 2 sembilan tahun dan pemerintah pusat/provinsi/kabupaten/kota wajib bertanggung jawab terhadapnya. Termasuk untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan fisik atau sensorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial, dan emosional.¹¹

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan Pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka

¹⁰ Choirul Anwar Mustofa, *Praktik Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Megatama, 2020), hlm 13

¹¹ Sari Rudiyantri, "Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 2 No. 2 (November) 20016.

secara sempurna. Bantuan bagi anak berkebutuhan khusus tidak semata mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks Pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar peserta didik dapat membangun pengetahuan dalam benaknya.¹²

Saat ini ada sekitar total 2.200 SLB (SD-SMA) di seluruh Indonesia. Merujuk pada data survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, jumlah penyandang disabilitas Indonesia mencapai 28,05 Juta orang dan 22% diantaranya berada pada kelompok produktif. Hingga tahun 2020, 72% penyandang disabilitas bekerja di sektor informal.¹³

Dalam kondisi sebagaimana diuraikan di atas, maka peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada penderita *down syndrome* sangatlah penting dan membutuhkan perhatian dan bantuan secara khusus dari orang lain yang mampu membimbingnya. Terutama dilingkungan tempat tinggal penulis ada beberapa anak penderita *down syndrome* yang sekiranya membutuhkan pendidikan Agama Islam secara khusus. Dengan pendidikan agama Islam secara khusus ini, anak penderita *down syndrome* tersebut mampu mengatur nilai-nilai moral di lingkungan masyarakat.

Setiap anak dengan *syndrome down* adalah individu yang unik, jadi penting untuk memahami kebutuhan dan kecenderungan mereka dalam pembelajaran agama. Dengan

¹² Chandra, *Pendidikan Sosial Masyarakat*, (Semarang: CV. Merdeka Abadi, 2001), h 58

¹³ BPS (Badan Pusat Statistik). SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional), *Pendidikan Khusus Indonesia*, (Jakarta, BPS, 2020)

pembelajaran agama Islam membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sesuai dengan kemampuan mereka.

Berpijak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *DOWN SYNDROME* DI SLB ANANDA MANDIRI BEKASI**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan secara khusus dalam mengembangkan potensinya.
2. Peran pemerintah untuk menyediakan dan menjamin pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun intelektual.
3. Kurangnya guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif atau kurikulum yang disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, Maka penulis dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada Implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLB Ananda Mandiri Bekasi dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLB Ananda Mandiri Bekasi ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam impelentasi pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLB Ananda Mandiri Bekasi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini menurut penulis adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLB Ananda Mandiri Bekasi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* di SLB Ananda Mandiri Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan tentang implemetasi pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus *down syndrome*.

- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber kajian antara pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus atau ABK.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan menambah informasi tentang implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dan menambah khazanah keislaman serta membuka wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca.
- b. Sebagai pertimbangan bagi orang tua, anak, guru, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus *down syndrome* agar mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan, khususnya di sekolah luar biasa (SLB) Ananda Mandiri Bekasi, sehingga dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan nilai-nilai medis dan keagamaan.

G. Riview Studi Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penulisan, penulis mengkaji terlebih dahulu karya ilmiah yang mempunyai judul yang hamper sama dengan yang akan ditulis peneliti. Adapun maksud tinjauan Pustaka ini untuk mengetahui permasalahan yang penulis teliti berbeda dengan yang diteliti sebelumnya.

Setelah penulis melakukan suatu kajian pustaka, penulis menemukan beberapa judul skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang hampir sama dengan judul yang akan penulis teliti, berikut diantaranya:

1. **Skripsi** Ade Nurzaman, (2014) yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Orang Tua Penderita *down syndrome* di SKh Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan”. Menjelaskan tentang proses awal layanan bimbingan tersebut berupa konsultasi keluarga, setelah terdeteksi tingkat permasalahan anak tersebut. Dimaksudkan untuk menanggulangi dampak permasalahan anak berakibat pada orang tua (kogencangan mental) dan diharapkan menimbulkan efek positif terhadap orang tua tersebut. Hasil bimbingan agama Islam terhadap orang tua yang anaknya mengalami *down syndrome* menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua merasa terbantu dan merasakan perlu adanya bimbingan.¹⁴
2. **Skripsi** Irma Novayani, (2015) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita NTB”. Dari hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada aplikasi/penerapan secara langsung dengan benda benda yang konkrit/nyata langsung diperlihatkan, karena mereka memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran selayaknya anak normal. Implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus merupakan proses penerapan yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang didalamnya mengandung nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Ade Nurzaman, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Orang Tua Penderita Down syndrome di SKh Muara Sejahtera Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan*, (UIN Jakarta: 2014).

¹⁵ Irma Novayani, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita NTB*, (UIN Malang: 2015).

3. **Disertasi** Kemas Muhammad Akib Abdurrahman, (2021) yang berjudul “Penanggulangan *Sindrome Down* dalam Perspektif Al-Qur’an”, Dari hasil penelitian tersebut membahas mengenai penanggulan pra kelahiran merupakan upaya promotif dan preventif dapat dilakukan dengan 8 (delapan) cara, yaitu: (1) Pendidikan karakter keluarga dan remaja islami, (2) Pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit genetik (3) Konsep pernikahan ideal dalam Al-Qur’an (4) Pemeriksaan kesehatan reproduksi dan genetika pra nikah (5) Belajar parenting Islam sebagai edukasi persiapan terbaik menjadi orang tua, (6) Norma menjauhi pergaulan bebas, narkoba dan perzinaan, (7) Pemeriksaan Kesehatan kehamilan berkala dan screening genetika (8) Memperbanyak doa dan amal sholeh saat bayi dalam kandungan. Sedangkan penanggulangan *Sindrom Down* pasca melahirkan merupakan upaya kuratif dan rehabilitatif dilakukan dengan 5 (lima) cara, yaitu: (1) Menerima dengan sabar anak yang lahir *Sindrom Down* sebagai takdir Allah, (2) Orang tua melakukan upaya perawatan dan pemeliharaan anak penderita *Sindrom Down*, (3) Pembentukan kelompok orang tua dari anak Sindrom Down sebagai ikhtiar saling bersinergi dan saling menguatkan (4) Edukasi masyarakat dan LSM untuk menerima dan mendukung upaya penaggulangan penderita *Sindrom Down* (5) Pemerintah bersama para *stake holders* membuat regulasi, mengkoordinasi dan memfasilitasi upaya penanggulangan terpadu *Sindrom Down*.¹⁶

¹⁶ Kemas Muhammad Akib Abdurrahman, *Penanggulangan Sindrome Down dalam Perspektif Al-Qur’an*, (PTIQ Jakarta: 2021).

4. **Jurnal** Andika Aprilianto, Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin, (2020) yang berjudul “Analisis pembelajaran Pendidikan agama Islam kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus”, Dari hasil analisis jurnal tersebut Pembelajaran PAI hendaknya menggunakan pendekatan individu (*individual approach*) yang mana guru harus mengetahui dan memiliki data lengkap terkait siswa yang diajarnya. Hal tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya karena mereka memahami kebutuhan masing-masing siswa, selain itu juga dapat memudahkan pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan masing-masing murid seperti yang dikehendaki dalam kurikulum 2013. Adapun *model one on one class* adalah pembelajaran seperti halnya pembelajaran privat. Dengan model one on one ini, siswa dapat berekspresi dan berkreasi dengan lebih mudah diarahkan dan diawasi ketika mereka melakukan suatu proyek. Pengawasan dan perhatian yang penuh ini tentunya akan lebih memudahkan dalam membentuk dan mengarahkan mereka.¹⁷
5. **Jurnal** Teti Ratnawulan, Nelis Laksana Sari, Anggun Arsy, (2021) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Animasi Bagi Anak *Down syndrome* (*Single Subject ResEaRch* Di Kelas Vi Slb Bc Ygp Limbangan)”, Hasil dari pembahasan jurnal tersebut adalah Berdasarkan hasil penelitian salah satu kesulitan yang dihadapi oleh anak down syndrome adalah kesulitan dalam memahami huruf-huruf hijaiyah, karena kunci dasar mampu

¹⁷ Andika Aprilianto, Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin, “*Analisi pembelajaran Pendidikan agama Islam kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus*”, (Mojokerto Indonesia), Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH Abdul Chalim Vol. II Cetakan 1 (2020)

membaca Al-Qur'an yaitu mengenal huruf hijaiyah. Mengingat kesulitan yang dihadapi anak *down syndrome* dalam mengenal huruf hijaiyah maka diperlukan berbagai usaha yang dapat membantu anak *down syndrom* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Sehingga dalam penelitian ini media pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah yang bisa mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi yaitu dengan media animasi.¹⁸

6. **Jurnal** Desi Ayuningrum, Nur Afif, (2020) yang berjudul “Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* di TK Nusa Indah Jakarta”. Dari pembahasan jurnal tersebut yaitu Anak-anak *down syndrome* menderita berbagai deficit dalam belajar dan perkembangan. Anak-anak *down syndrome* juga mengalami *deficit* memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkan secara verbal, sehingga mereka sulit untuk belajar di sekolah. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada empat bentuk perilaku yang tampak tergolong dalam perilaku sosial dan bentuk perilaku yang tergolong dalam perilaku asosial. Perilaku-perilaku sosial yang ditunjukkan adalah perilaku ramah, perilaku simpati, perilaku kerjasama, dan perilaku persaingan.¹⁹

¹⁸ Teti Ratnawulan, Nelis Laksana Sari, Anggun Arsy, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Animasi Bagi Anak Down syndrome (Single Subject ResEaRch Di Kelas Vi Slb Bc Ygp Limbangan)*, (Universitas Islam Nusantara: 2021).

¹⁹ Desi Ayuningrum, Nur Afif, “*Interaksi sosial anak down syndrome di TK Nusa Indah Jakarta*”. (PTIQ Jakarta: 2021).

Berdasarkan pada penelitian diatas, bahwasanya dalam menerapkan PAI pada anak berkebutuhan khusus hanya membahas secara umum dan tidak adanya penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain itu dari beberapa referensi diatas masih kurangnya penjelasan mengenai penerapan atau implementasi materi pendidikan agama Islam kepada anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.

Dalam penelitian diatas terdapat juga yang membahas adanya peran dari orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus, peran yang dibahas diatas hanya sebatas memberikan pemahaman yang bersifat dasar. Dan masih banyak juga orang tua yang masih belum bisa menerima kadir dari Allah Swt dengan diberikannya anugerah anak dengan keistimewaan.

Hadirnya orang tua menjadi faktor penting juga selain guru dan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dimana peran dari ketiga faktor tersebut yang menjadi point kedua yang dibahas dalam penelitian ini oleh penulis. Faktor pendukung itulah menjadi topik yang tidak dibahas dalam penelitian-penelitian diatas, sedangkan faktor tersebut menjadi penting apabila dijalankan bersamaan dengan pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus *down syndrome* dapat berjalan dengan baik dan apakah sudah sesuai dengan kurikulum di sekolah luar biasa. Sehingga muncul harapan dari

penulis dari penelitian ini, adanya perubahan dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus dan perubahan mental di lingkungan sosial bagi anak dengan penyandang *down syndrome*.

Berdasarkan uraian terdahulu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi, dan Cerita.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi demonstrasi sangat tepat, karena selain model pembelajaran yang cukup akomodatif strategi ini tidak banyak menuntut siswa melakukan berbagai proses pembelajaran yang terlalu terpaku pada logika dan analisa. Cukup dengan memaksimalkan kemampuan memori pap berasal dari dalam.

Hambatan yang dialami banyak sekali terutama dalam masalah teknis, seperti kurangnya bahan ajar, media pembelajaran, kendala konsep yang terjadi pada ketidaksesuaian rencana pembelajaran dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Selain itu, Banyak kondisi anak yang harus memperoleh pelayanan yang khusus seperti pola asuh, tata krama, dan etika.

Untuk itu penulis dengan penuh sungguh-sungguh membahas implementasi PAI, Dalam menulis skripsi ini, tidak ada penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti, maka dari itu skripsi ini murni hasil karya penulis.